

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan hasil dari penelitian tentang hubungan konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Pada penyajian hasil yang meliputi gambaran tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari umur dan kelas. Sedangkan data khusus atau variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya dan kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Data Demografi**

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SMAN 1 Kalianget yang terletak di jl. By pass Kertasada Desa Kertasada Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep pulau Madura, provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Kalianget terdiri dari 3 kelas yaitu kelas X dengan jumlah 9 kelas yang terdiri dari 5 kelas XMIPA dan 4 kelas XIPS, kelas XI dengan jumlah 9 kelas yang terdiri dari 4 kelas XIIPS dan 5 kelas XIMIPA, dan kelas XII dengan jumlah yang sama yaitu 9 kelas yang terdiri dari 5 kelas XII MIPA dan 4 kelas XII IPS.

SMAN 1 Kalianget ini merupakan sekolah yang berstatus negeri dengan akreditasi A yang memiliki luas tanah 20.250 m<sup>2</sup>. Berdasarkan

survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa presentase kejadian merokok pada remaja laki-laki tertinggi berada di SMAN 1 Kalianget (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, 2017). Selain itu didapatkan data dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa disana juga menyebutkan bahwa kebanyakan dari mereka merokok karena alasan ajakan/pengaruh dari teman sebayanya yang merokok sampai akhirnya mereka sendiri ketagihan untuk merokok. Dan anak lainnya mengungkapkan bahwa alasan mereka merokok karena faktor lingkungan seperti ada anggota keluarga dirumah (ayah/saudara) yang juga merokok.

#### 4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

##### 1. Umur Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep pada tahun 2018**

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
14	9	6,1 %
15	36	24,5%
16	60	40,8%
17	42	28,6%
Total	147	100,0%

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden berusia 16 tahun adalah sebanyak 60 siswa (40,8%). Sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 42 siswa (28,6%), responden yang berusia 15 tahun sebanyak 36 siswa (24,5%) dan minoritas responden yang berusia 14 tahun ialah sebanyak 9 siswa (6,1%).

## 2. Kelas Responden

**Tabel 4.2 Distribusi Responden berdasarkan Kelas di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep pada tahun 2018**

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
X	67	45,6%
XI	40	27,2%
XII	40	27,2%
Total	147	100,0%

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden dalam penelitian ini adalah kelas X sebanyak 67 siswa (45,6%). Sedangkan kelas XI dan kelas XII sebanyak 40 siswa tiap kelasnya (27,2%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah konformitas teman sebaya, kejadian merokok dan hubungan konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.

##### 1. Identifikasi Konformitas Teman Sebaya

**Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya di SMAN 1 Kalianget pada tahun 2018**

Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	12	8,2%
Sedang	93	63,3%
Tinggi	42	28,6%
Total	147	100,0%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya yang dominan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep masuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 93 responden (63,3%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 42 responden (28,6%) dan konformitas teman sebaya dengan kategori rendah sebanyak 12 responden (8,2%).

## 2. Identifikasi Kejadian Merokok

**Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Merokok di SMAN 1 Kalianget pada tahun 2018**

Kejadian Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	43	29,3%
Sedang	20	13,6%
Tinggi	84	57,1%
Total	147	100,0%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kejadian merokok pada remaja laki-laki yang terjadi di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep adalah dalam kategori tinggi dengan responden sebanyak 84 (57,1%), sedangkan kategori sedang sebanyak 20 responden (13,6%) dan kategori rendah sebanyak 43 responden (29,3%).

3. Analisis Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kejadian Merokok di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep

**Tabel 4.5 Karakteristik Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kejadian Merokok di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep pada tahun 2018**

Konformitas teman sebaya	Kejadian merokok							
	Ringan		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Ringan	10	83,3%	2	16,7%	0	0%	12	8,2%
Sedang	29	31,2%	14	15,1%	50	53,8%	93	63,3%
Tinggi	4	9,5%	4	9,5%	34	81,0%	42	29,6%
Total	43	29,3%	20	13,6%	84	57,1%	147	100%
<p><i>Hasil Uji Rank Spearman p (value) = 0,00 &lt; <math>\alpha</math> = 0,05</i>  <i>Correlation Coefficient = 0,412</i></p>								

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan konformitas teman sebaya kategori sedang sebanyak 93 responden (63,3%) dengan kejadian merokok kategori tinggi sebanyak 84 responden (57,1%). Sedangkan sebagian kecil responden dengan konformitas teman sebaya kategori tinggi sebanyak 4 responden (9,5%) dengan kejadian merokok kategori sedang sebanyak 20 responden (13,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Uji Rank Spearman didapatkan hasil  $p = 0,00$  yang menandakan lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai *Correlation Coefficient* = 0,412 yang nilainya berada antara 0,40 – 0,59 maka menunjukkan derajat hubungannya adalah sedang atau cukup kuat. Sedangkan arah hubungannya adalah positif, dibuktikan jika konformitas teman sebayanya meningkat maka

kejadian merokok yang terjadi pada remaja laki-laki di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep juga akan meningkat.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Identifikasi Konformitas Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa konformitas teman sebaya yang dominan terjadi di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep adalah kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 93 responden (63,3%) memilih pernyataan tentang konformitas teman sebaya dengan skor 21-30.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Parker dan Guttman bahwa pada masa remaja, konformitas yang sering dilakukan individu adalah konformitas dengan teman sebayanya, karena bagi remaja sangat penting untuk memiliki teman (Afif, 2016). Remaja sangat erat kaitannya dengan masa-masa bersosialisasi, karena pada masa ini juga remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya.

Pada awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman. Pada usia pertengahan keterlibatan remaja dalam suatu kelompok menjadi semakin besar. Hal ini ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok sesuai dengan minatnya (Santrock, dalam Hartati, 2013).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian diri dalam perubahan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan hubungan yang baru, contohnya dalam hubungan dengan lawan jenis dan hubungan dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu tak heran pada masa ini remaja sangat rentang dipengaruhi atau terpengaruh oleh lingkungan sekitar maupun teman sebayanya sendiri.

Hurlock (2012) juga menjelaskan kelompok-kelompok sosial yang paling sering muncul pada masa remaja salah satunya adalah teman dekat. Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat yang mereka sebut dengan sahabat. Teman dekat ini lah yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Myers (Pratiwi, 2009) menjelaskan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Sears (Pratiwi, 2009) menjelaskan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Hal ini cenderung membuat remaja akan berperilaku sama dengan kelompoknya sehingga dapat diterima baik dalam kelompok dan terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan.

Selain itu Myers juga menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya yang biasa muncul pada remaja dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu acceptance dan compliance. Acceptance lebih sering terjadi jika individu tidak tahu atau bingung harus berbuat apa maka ia akan menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman dan meyakini bahwa hal tersebut adalah benar. Sedangkan compliance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuri Afif (2016) di SMAN 1 Arosbaya didapatkan hasil mayoritas remaja disana melakukan konformitas teman sebaya yaitu dalam bentuk acceptance. Hasil penelitian dari Hartati (2013) juga mendukung, yaitu mayoritas siswa di SMAN 97 Jakarta melakukan konformitas teman sebaya dalam bentuk acceptance.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan konsep teori yang sudah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja kelompok atau konformitas teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan remaja. Hal ini disebabkan karena umumnya pada masa remaja terjadi proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sering kali menyebabkan remaja itu bingung, takut maupun gelisah sehingga mereka ingin mencari identitas dirinya sendiri dalam segala hal. Oleh karena itu pada masa ini kebanyakan remaja sangat mudah untuk dipengaruhi atau terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya maupun oleh teman sebayanya sendiri, karena mereka menganggap bahwa kelompok teman sebayanya tersebut merupakan sumber informasi yang mereka butuhkan untuk

mengambil keputusan maupun melakukan suatu hal yang baru. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap konform terhadap kelompoknya. Apabila individu berpendapat bahwa kelompoknya itu selalu benar, maka individu tersebut akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan hasil dari data demografi responden dalam penelitian ini sebagian besar responden di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep dengan usia 16 tahun sebanyak 60 siswa (40,8%). Rentang umur anak SMA normalnya berkisar dari usia 16-18 tahun. Dalam hal ini usia mempengaruhi penilaian responden karena seiring bertambahnya usia maka seseorang akan lebih bijak dalam menilai dan mengambil keputusan.

#### **4.2.2 Identifikasi Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep**

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kejadian merokok pada remaja laki-laki yang terjadi di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep adalah dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 84 responden (57,1%) menjawab pernyataan tentang kejadian merokok dengan skor 22-28.

Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuri Afif (2016) di SMAN 1 Arosbaya Bangkalan juga menyatakan bahwa 76 siswa (62%) dari 177 siswa yang ada disana adalah perokok. Hal ini sejalan dengan pendapat

Komalasari dan Helmi (dalam Afif, 2016) yang menyatakan bahwa usia pertama kali remaja merokok berkisar antara 11-15 tahun.

Periode masa remaja dikata sebagai masa transisi karena jiwa remaja yang masih labil. Hal ini disebabkan karena individu remaja belum menemukan pegangan hidup yang tepat. Akibatnya hal itu menjadikan mereka sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif (Kartono dalam Suryadi, 2014). Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, salah satunya adalah merokok. Bagi mereka melakukan perilaku merokok merupakan symbol kedewasaan (Mu'tadin, 2002).

Merokok merupakan kebiasaan buruk remaja yang sulit dihindari. Merokok juga dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain sisi juga dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi remaja tersebut diantaranya adalah masa perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru (Peterson, 2003; Tarwoto dkk, 2010).

Selain penggunaan zat-zat (substances) lainnya, terdapat beberapa faktor resiko bagi remaja yang menyebabkan mereka menjadi perokok. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor psikologik, faktor biologik, dan faktor lingkungan serta regulasi atau peraturan penjualan rokok (Soetjningsih, 2007). Selain itu Mu'tadin dalam Ade Sulistyawan (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor lain penyebab remaja

merokok, yaitu pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

Diantara remaja yang merokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang juga merokok (Sulistiyawan, 2012). Hal ini didukung oleh pernyataan Mu'tadin (2002) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya menjadi seorang perokok juga.

Pada remaja umumnya perilaku merokok akan meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya intensitas dan frekuensi merokok serta seringkali mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan. Ketergantungan tersebut tak lain ialah disebabkan oleh zat nikotin yang terkandung dalam rokok (Mu'tadin dalam Afif, 2016).

Perwitasari berpendapat bahwa setiap orang mempunyai tingkatan merokok yang berbeda-beda. Hal itu dapat diukur dari banyak rokok yang dihisap dan lama orang itu merokok. Seseorang dikatakan sebagai perokok jika dia telah menghabiskan minimal 4 batang rokok setiap hari dan telah menghisap 100 batang rokok dalam hidupnya (Frihartine, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan konsep teori yang sudah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas remaja laki-laki usia pertengahan yang berada di SMAN 1 Kalianget adalah perokok. Mereka cenderung menghabiskan 1-10 batang rokok tiap

harinya. Kebanyakan dari mereka juga menyatakan bahwa mereka lebih nyaman merokok jika sedang bersama teman-temannya.

#### **4.2.3 Analisa Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep**

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan konformitas teman sebaya kategori sedang sebanyak 93 responden (63,3%) dengan kejadian merokok kategori tinggi sebanyak 84 responden (57,1%). Hasil uji statistik menggunakan Uji Rank Spearman didapatkan hasil  $p = 0,00$  yang menandakan lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal itu menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan. Selanjutnya hasil *Correlation Coefficient* = 0,412 yang nilainya berada antara 0,40 – 0,59 maka derajat hubungannya sedang, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep dengan derajat hubungan sedang.

Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

Angkatan 2009. Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan (2012) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang berarti antara teman yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 3 Kota tangerang Selatan. Sulistyawan menjelaskan bahwa remaja yang memiliki teman perokok akan berpeluang 5,1 kali lebih besar untuk merokok juga dari pada remaja yang tidak memiliki teman perokok.

Menjadi seorang perokok tidak terjadi secara mendadak atau pun langsung, karena ada beberapa tahap yang harus dilewati. Seseorang dikatakan sebagai perokok jika dia telah menghabiskan minimal 4 batang rokok setiap hari (Frihartine,2013). Begitupun bagi remaja, untuk menjadi seorang yang aktif remaja melewati beberapa tahap tersebut. Leventhal dan Cleary (dalam Sulistyawan, 2012) mengungkapkan bahwa ada empat tahap dalam perkembangan menjadi perokok, yaitu tahap preparatory, tahap intiation, tahap becoming a smoker dan yang terakhir adalah tahap maintenance of smoking (tahap tetap menjadi perokok).

Berbagai faktor yang menyebabkan remaja merokok yaitu pengaruh orang tua, pengaruh iklan rokok, faktor kepribadian dan salah satu diantaranya yang berperan paling besar pada remaja ini adalah pengaruh dari teman sebaya. Semakin banyak remaja yang merokok dalam suatu kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal itu disebabkan oleh dua kemungkinan yaitu pertama remaja bisa terpengaruh oleh teman-temannya atau yang kedua teman-temannya lah yang dipengaruhi oleh remaja itu sendiri untuk merokok (Mu'tadin, 2002)

Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi terhadap teman sebayanya biasanya memiliki kepercayaan diri yang lemah terhadap penilaian pada diri sendiri. Mereka tidak berani melakukan sesuatu yang berbeda dari kelompok teman sebayanya karena takut dicela, dikritik ataupun dicemooh (Nuri Afif, 2016). Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Ardianto (2016) didapatkan hasil sebanyak 76 responden (82,2%) adalah perokok yang dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat dari tingkat kesehatannya (Ade Sulistyawan, 2012). Jika perilaku manusia itu baik maka dapat dikatakan tingkat kesehatannya pun juga baik. Selanjutnya ada 3 faktor yang membentuk perilaku manusia itu sendiri, yaitu a) faktor predisposisi adalah faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut terwujud seperti nilai, keyakinan, kepercayaan, tradisi, sikap, dan pengetahuan. b) faktor pendukung adalah faktor yang mendukung atau memfasilitasi perilaku tersebut bisa terwujud. Sebagai contoh misalnya remaja yang memiliki uang saku lebih. Dengan adanya uang saku tersebut jika tidak digunakan dengan baik dapat sangat membantu remaja untuk membeli rokok secara bebas. Dan yang terakhir c) faktor pendorong yaitu faktor yang menguatkan terwujudnya perilaku tersebut seperti perilaku negatif orang tua maupun teman sebaya yang merokok akan sangat mudah untuk mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan teori diatas dapat diasumsikan bahwa kelompok/konformitas teman sebaya sangat

berhubungan erat dengan kejadian merokok yang terjadi pada remaja. Pasalnya masa remaja merupakan masa dimana para remaja sangat senang mencoba hal-hal yang baru. Kebanyakan dari mereka meniru perilaku yang menyimbolkan orang dewasa seperti merokok. Mereka merokok tanpa berpikir dampak dan bahaya yang mungkin saja dapat merugikan dirinya sendiri. Mayoritas remaja yang merokok hampir semua diantaranya memiliki teman yang juga merokok. Mereka merasa nyaman dan menjadi tidak canggung sama sekali jika merokok bersama dengan teman-temannya.

#### **4.3 Keterbatasan**

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai peneliti pemula dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam melakukan segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian ini.
2. Sampel dalam penelitian ini terbatas hanya pada remaja laki-laki saja.
3. Dalam penelitian ini data umum yang diteliti hanya kelas dan umur saja.
4. Tempat penelitian yang digunakan terbatas pada SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.